

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap soal Bahasa Indonesia Penilaian Sumatif Akhir Jenjang (PSAJ) kelas XII tahun ajaran 2024/2025 di SMA Negeri 1 Purwokerto, diperoleh dua simpulan utama. Pertama, tingkat keterbacaan wacana dalam soal PSAJ sebagian besar belum sesuai dengan karakteristik jenjang kelas XII. Sebanyak 81,82% wacana berada pada tingkat keterbacaan di bawah kelas XII, dan tidak ditemukan wacana yang sepenuhnya setara dengan keterbacaan ideal kelas XII berdasarkan hasil triangulasi teori menggunakan Formula SMOG. Temuan ini menunjukkan bahwa stimulus bacaan yang digunakan belum optimal dalam mendorong pengembangan literasi kritis peserta didik pada akhir jenjang SMA. Rendahnya tingkat keterbacaan wacana tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh struktur kalimat yang relatif sederhana, tetapi juga oleh pemilihan diksi yang cenderung umum, familiar, dan minim kosakata akademik. Kondisi ini menyebabkan kompleksitas leksikal wacana menjadi rendah sehingga teks lebih mudah dipahami oleh pembaca jenjang di bawah kelas XII, namun kurang memberikan tantangan kognitif yang memadai bagi peserta didik kelas akhir SMA.

Kedua, sebaran level kognitif soal PSAJ didominasi oleh kategori *Middle Order Thinking Skills* (MOTS), sementara proporsi soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) masih terbatas dan belum mencakup ranah berpikir tingkat tinggi secara komprehensif. Selain itu, penggunaan Kata Kerja Operasional (KKO)

pada soal HOTS masih terpusat pada ranah C4 (menganalisis) dan belum mencakup ranah C5 (mengevaluasi) maupun C6 (mencipta). Hasil triangulasi dengan Taksonomi Barrett juga menunjukkan dominasi proses kognitif literal dan inferensial, dengan sangat minimnya soal yang menuntut kemampuan apresiasi dan evaluasi kritis. Ketidakseimbangan tersebut mengindikasikan bahwa instrumen PSAJ masih cenderung berfokus pada pengukuran pemahaman dan penerapan dasar, sedangkan pengembangan kemampuan bernalar kritis dan kreatif peserta didik belum sepenuhnya terakomodasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa tahapan proses kognitif dalam Taksonomi Bloom Revisi pada instrumen asesmen belum diimplementasikan secara optimal sehingga penggunaan kata kerja operasional pada sejumlah butir soal belum sepenuhnya merepresentasikan tuntutan berpikir tingkat tinggi sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

Instrumen soal PSAJ Bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Purwokerto tahun ajaran 2024/2025 belum dapat dikatakan ideal sebagai alat ukur capaian pembelajaran akhir SMA, baik dari segi keterbacaan wacana maupun kesesuaian penggunaan kata kerja operasional. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam pemilihan wacana, terutama pada aspek kompleksitas diksi dan struktur bahasa, serta penguatan kompetensi guru dalam merancang soal berbasis HOTS agar asesmen mampu mengukur dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik secara lebih komprehensif.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan wacana pada soal Bahasa Indonesia PSAJ kelas XII tahun ajaran 2024/2025 di SMA Negeri 1 Purwokerto masih berada di bawah standar jenjang kelas XII serta proporsi soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang belum sepenuhnya sesuai dengan tuntutan asesmen akhir SMA, terdapat beberapa rekomendasi untuk peningkatan kualitas instrumen evaluasi.

Pertama, guru dan penyusun perangkat asesmen perlu memastikan bahwa pemilihan wacana mempertimbangkan kesesuaian tingkat keterbacaan dengan karakteristik peserta didik kelas XII. Pemanfaatan formula keterbacaan, seperti Grafik Fry dan SMOG, dapat dijadikan acuan pada tahap perencanaan untuk menjamin bahwa stimulus bacaan tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga mampu mendorong aktivitas kognitif tingkat lanjut, khususnya dalam mendukung pengembangan literasi membaca kritis. Selain itu, rendahnya capaian nilai peserta didik yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kemungkinan tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat keterbacaan wacana dan kesesuaian penggunaan Kata Kerja Operasional (KKO), tetapi juga oleh faktor lain yang belum dikaji dalam penelitian ini, seperti kualitas butir soal, tingkat kesukaran, dan daya pembeda. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang mengkaji aspek-aspek tersebut agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik.

Kedua, penyusunan soal perlu memperhatikan kesesuaian kata kerja operasional dengan level kognitif yang ditargetkan dalam capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka. Komposisi soal berbasis HOTS perlu ditingkatkan, mengingat pada jenjang akhir SMA peserta didik dituntut memiliki kemampuan berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif. Penyusun soal diharapkan mampu merumuskan indikator yang mendorong keterampilan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, serta penilaian reflektif terhadap teks, bukan sekadar mengukur pemahaman literal dan inferensial dasar. Selain itu, dalam penyusunan soal berbasis stimulus, diperlukan sinergi antara pemilihan wacana dan perumusan kata kerja operasional agar terdapat kesinambungan antara bahan bacaan dan keterampilan kognitif yang hendak diukur. Pendekatan triangulasi analisis menggunakan Taksonomi Bloom Revisi dan Taksonomi Barrett dapat diterapkan secara berkelanjutan sebagai pedoman untuk menjaga keragaman proses kognitif, mulai dari pemahaman dasar hingga apresiasi terhadap teks.

Terakhir, diperlukan pelatihan dan peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan instrumen asesmen yang bermutu. Sekolah maupun instansi terkait diharapkan dapat menyediakan forum berbagi praktik baik (best practices), lokakarya penyusunan soal berbasis HOTS, serta evaluasi rutin terhadap perangkat asesmen yang digunakan. Dengan demikian, kualitas instrumen PSAJ Bahasa Indonesia dapat terus ditingkatkan sehingga benar-benar berfungsi sebagai alat ukur yang representatif dalam menilai capaian pembelajaran peserta didik pada jenjang pendidikan menengah atas.